

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era global ditandai dengan pengaruhnya yang cukup signifikan terhadap perubahan kehidupan manusia, baik ekonomi, politik dan kebudayaan. Tiga dimensi ini berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi dibidang budaya sangat besar dampaknya bagi sebuah bangsa. Efek yang dirasakan saat ini akibat tidak langsung dari globalisasi adalah nilai kemanusiaan mulai dilupakan karena kemajuan sains dan teknologi. Perilaku, budi pekerti luhur dan moralitas sudah terlupakan oleh budaya hidup kita yang semakin instan dan menghendaki kesenangan serta pencapaian tujuan dengan menghalalkan segala cara. Nilai moral semakin ditinggalkan oleh masyarakat, dengan alasan modernitas telah berpaling dari ikatan kebudayaan Indonesia, menuju kepada kebudayaan global yang tidak seluruhnya sesuai dengan watak serta jati diri bangsa yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Darajat (2011:12) bahwa:

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasny arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap ditemukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stress, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan

dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban modern. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti yang kita harapkan.

Fenomena ini dalam rumusan yang sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi dan kemajuan masyarakat akan semakin kompleks dan beragam problematika kehidupan yang akan dijumpai. Efek negatif modernisasi dan kemajuan global saat ini terlihat jelas dalam kehidupan keseharian bangsa Indonesia yang mulai kehilangan jati diri bangsanya. Jati diri bangsa sebagai karakter khas yang dimiliki bangsa seolah-olah tenggelam oleh karakter yang masuk dari luar. Orang tua yang sibuk bekerja untuk mendapatkan nafkah dan kurang mempedulikan perilaku dan pendidikan anaknya, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian yang baik dari keluarganya. Hal ini diperparah dengan kebiasaan para orang tua serta pemuda di lingkungan masyarakat sekitar yang gemar mengkonsumsi minuman keras dan bermain judi togel, bahkan para orang tua mengkonsumsi minuman keras.

Para pemuda juga terbiasa berbicara dengan kata-kata yang kotor dan kasar, serta sering terlibat dalam perkelahian. Kegiatan kerja bakti bergotong royong membersihkan lingkungan yang kumuh dan kotor penuh sampah di lingkungan tempat tinggal para siswa tidak pernah diadakan. Selain itu kesadaran warga yang kaya untuk membantu warga yang miskin tidak terlihat, hal ini nampak dari tidak adanya komunikasi antara warga yang kaya dengan warga yang miskin, warga yang kaya cenderung tertutup terhadap warga lainnya. Fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat tempat tinggal para siswa ini

membuat tugas orang tua dalam memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial menjadi jauh lebih berat, sebab anak tinggal di lingkungan yang memiliki permasalahan sosial, selain itu orang tua murid sebagai pendidik utama nilai-nilai karakter bagi anaknya tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila hal itu terus berlanjut akan melahirkan generasi-generasi yang tidak pandai secara afektif. Mereka tidak peduli dengan sesama, acuh tak acuh, dan tidak memiliki karakter yang kurang humanis.

Dampak-dampak negatif globalisasi terhadap karakter bangsa ini haruslah menjadi perhatian semua pihak. Dunia pendidikan mengemban peranan penting dalam menangkal berbagai efek tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu memberikan solusi positif untuk menanggulangnya, kesiapan menghadapi eksese negatif dari globalisasi oleh dunia pendidikan akan berefek positif terhadap masyarakat secara umum dan pembelajar secara khusus. Dunia pendidikan harus memberikan masukan tentang sikap-sikap peduli dan nilai-nilai moral yang perlu dikembangkan .

Menurut Rukiyati, dkk (2008:59) menyatakan nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia mengingat nilai merupakan landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia.

Masalah nilai moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat

yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

ditinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan didapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral juga terjadi pada anak-anak muda. Menurut Darajat (2011:13) dapat digolongkan kepada beberapa bagian sebagai berikut:

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, menfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lain-lainnya.
3. Kenakalah seksual, baik terhadap jenis lain (betero-seksual) maupun terhadap orang sejenis (homo-seksual).

Perilaku masyarakat juga sudah menunjukkan kemerosotan nilai moral dan tata krama, rasa kepedulian terhadap sesama juga sudah menipis. Hasil observasi di Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali tahun 2016 menunjukkan bahwa orang-orang yang gemar berjudi tidak lagi segan ataupun malu-malu, berjudi di tempat terbuka. Minum-minuman keras bagi beberapa orang juga sudah menjadi hobi. Selanjutnya dalam bertata krama, beberapa anak

muda kelihatan bercakap-cakap dengan bahasa Jawa "ngoko" yang kasar, tidak ada lagi "unggah-ungguh" seperti masyarakat di masa lalu. Komunikasi dengan orangtua pun juga kurang menggunakan sopan-santun.

Masa lalu sering diadakan gotong-royong untuk membantu tetangga atau masyarakat bekerja sama untuk membangun sesuatu, sekarang ini sudah tidak ada lagi. Wawancara dengan Bapak Paimin, warga Desa Banyuurip Kecamatan Klego Boyolali menyatakan "Orang-orang yang punya hajat sekarang ini tidak bisa mengharapkan adanya bantuan tenaga dari tetangga, mereka lebih memilih mempercayakan kepada para profesional seperti pengusaha catering untuk mengurus semuanya". Ini artinya nilai-nilai moral dan kepedulian sosial sudah mulai luntur.

Kemorosotan nilai moral masyarakat dan kenakalan-kenakalan remaja yang disebutkan di atas adalah macam-macam perilaku yang menggelisahkan masyarakat itu sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri maupun oleh guru-gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai moral yang baik sehingga akan berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini di masa depan. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan moral memiliki tugas untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi.

Menurut Suryadi dan Somardi dalam Muchson (2006: 5) Kompetensi yang hendak dikembangkan oleh Pendidikan

Kewarganegaraan adalah agar anak (siswa) mampu menjadi warga negara yang berperan serta secara aktif dalam sistem pemerintahan negara yang demokratis. Untuk memiliki kompetensi seperti itu diperlukan seperangkat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), serta watak (afektif). Dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan disebut (1) *civic knowledge*, (2) *civic skills*, dan (3) *civic disposition/traits*.

Pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan kewarganegaraan menjadi unsur penting dalam upaya masyarakat menjaga nilai-nilai moral anak. Dalam hal ini ada beberapa tokoh atau pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral dengan tujuan membentuk watak atau karakter anak. Salah satu pakar yang mencoba menerapkan cara atau strategi dalam membentuk watak atau karakter anak adalah Thomas Lickona. Dalam pandangan Lickona (1992: 219): Watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek meliputi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

Melalui tiga kerangka berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter anak dapat dilihat. Masing-masing aspek dalam tiga kerangka pembentukan moral yang dikemukakan Lickona di atas memiliki unsur atau aspek-aspek tersendiri. Aspek konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Aspek sikap moral (*moral feeling*) meliputi: kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the*

*good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Aspek perilaku moral (*moral behavior*) mencakup: kemampuan (*compliance*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*).

Melalui penanaman nilai-nilai moral tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hilangnya salah satu bagian penting dalam penanaman nilai-nilai moral di dalam masyarakat tentu akan menyebabkan munculnya sikap yang kurang menguntungkan pada diri anak dan akan terjadi ketidaksesuaian dengan standar dan harapan sosial. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk mempelajari nilai-nilai moral. Bila dasar ilmu moral telah diberikan sejak kecil, besarnya sambil anak-anak mengikuti pendidikan formal yang umumnya maka, pendidikan moral dapat dipelajari sendiri, sehingga pendidikan moral itu dapat diterapkan berdasarkan baik dan buruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: "Kepedulian Sosial untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Moral (Studi Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2016)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral?
2. Hambatan apa saja yang dapat mengurangi kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral?
3. Solusi yang diambil oleh masyarakat dalam mengatasi hambatan yang mengurangi kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2016.
2. Mendeskripsikan hambatan yang dapat mengurangi kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2016
3. Mendeskripsikan solusi yang diambil oleh masyarakat untuk mengatasi hambatan yang mengurangi kepedulian sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai moral Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun 2016.



#### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

##### **a. Manfaat atau Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat luas mengenai penanaman karakter khususnya terkait dengan sikap-sikap dan perilaku yang sesuai dengan konsep kepedulian sosial, serta sebagai bahan referensi atau masukan untuk penelitian sejenis dan bahan pengembangan tentang penanaman nilai-nilai moral
- b. Menambah cakrawala pengetahuan khususnya mengenai fenomena perilaku masyarakat di desa saat ini

##### **b. Manfaat atau Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi instansi terkait untuk memberdayakan masyarakat menuju masyarakat yang memiliki kepedulian sosial
- b. Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral yang penting untuk dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.